

## ASPEK PREDISPOSISI FAKTOR TERHADAP PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN)

**Karolus Ngambut<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Kupang  
email: karolusng@yahoo.co.id

**\*M Fadly Kaliky<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Maluku  
\*email: fadly.kaliky@gmail.com

**Dedih Nuryatna<sup>3</sup>**

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletehan  
email: nuryatnadedih75@gmail.com

**Wa Rina<sup>4</sup>**

<sup>4</sup>Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Maluku  
email: warinakesling@gmail.com

Correspondence Author: M Fadly Kaliky; fadly.kaliky@gmail.com

**Abstract:** Dengue fever (DHF) remains a serious threat to public health, even though it is not a new disease. Every year, many cases of DHF continue to be reported in various regions, indicating that existing prevention and control efforts have not been fully effective. The purpose of the study was to determine the predisposing factors to mosquito nest eradication (PSN) behavior. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in November 2023 in Rajabasa District. The population was all families residing in Rajabasa Sub-district, totaling 10,101 families. The sample amounted to 91 families selected using proportional simple random sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data were analyzed univariately and bivariately. The results showed that there was a relationship between knowledge ( $p$  value: 0.013) and attitude ( $p$  value: 0.007) with mosquito nest eradication behavior. It is recommended for health workers to continue intensive counseling on PSN as an effort to prevent DHF either directly with tools such as pictures, flipcharts, or videos so that people are more interested and understand or indirectly through stickers, billboards, and leaflets.

**Keywords:** Mosquito Nest Eradication, Knowledge, Attitude.

**Abstrak:** Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih tetap menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat, meskipun penyakit ini bukanlah penyakit yang baru. Setiap tahunnya, banyak kasus DBD yang terus dilaporkan di berbagai wilayah, menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian yang ada belum sepenuhnya efektif. Tujuan penelitian untuk mengetahui aspek predisposisi faktor terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan bulan November tahun 2023 di wilayah Kecamatan Rajabasa. Populasi merupakan seluruh keluarga yang bertempat tinggal di Kecamatan Rajabasa berjumlah 10.101 keluarga. Sampel berjumlah 91 keluarga yang dipilih menggunakan proportional simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan ( $p$  value: 0,013) dan sikap ( $p$  value: 0,007) dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Disarankan bagi petugas kesehatan untuk meneruskan penyuluhan intensif mengenai PSN sebagai upaya pencegahan DBD baik yang dilakukan secara langsung dengan alat bantu seperti gambar, flipchart, atau video sehingga masyarakat lebih tertarik dan paham maupun secara tidak langsung melalui stiker, baliho, dan leaflet.

**Kata Kunci :** Pemberantasan Sarang Nyamuk, Pengetahuan, Sikap.

## A. Pendahuluan .

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* serta *Aedes albopictus*. Nyamuk ini berkembang biak di tempat-tempat yang bersih, terutama di sekitar lingkungan rumah, seperti dalam tampungan air yang tidak terjaga kebersihannya. Salah satu dampak utama dari infeksi virus dengue adalah kerusakan pada pembuluh darah kapiler, yang mengganggu sistem pembekuan darah dan dapat mengakibatkan perdarahan yang serius. DBD tidak hanya membahayakan kesehatan individu, tetapi juga dapat menimbulkan dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Mengingat dampak ganda dari penyakit ini baik dari sisi kesehatan maupun sosial pemberantasan dan pencegahan DBD menjadi sangat penting (Suyasa, 2018).

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai program pemberantasan yang terfokus, salah satunya adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus. Program ini bertujuan untuk memutuskan rantai penularan penyakit dengan cara membasmi sarang nyamuk, seperti menguras tempat penampungan air, menutup wadah yang bisa menampung air hujan, dan mendaur ulang barang-barang yang bisa menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Selain itu, PSN 3M Plus juga melibatkan penggunaan insektisida dan cara-cara lain yang lebih efektif dalam membasmi nyamuk dewasa. Melalui upaya pemberantasan yang komprehensif ini, diharapkan dapat menurunkan angka penularan dan mempercepat pengendalian penyakit DBD. Program ini menunjukkan pentingnya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk secara aktif mengurangi potensi penyebaran penyakit yang berbahaya ini (Stanley, 2019).

Menurut laporan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi DBD di Indonesia tahun 2023 yaitu 0,64%. Sementara itu kasus DBD di Provinsi Lampung mencapai 0,34%. Metode pengendalian vektor yang efektif memiliki peran yang sangat krusial dalam upaya pencegahan dan pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD). Dalam hal ini, keterlibatan aktif masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan program pengendalian vektor secara berkelanjutan. Berdasarkan laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, partisipasi masyarakat yang konsisten dan terus-menerus sangat berpengaruh dalam memperkuat upaya pengendalian dan pencegahan penyebaran penyakit DBD. Salah satu strategi yang diterapkan untuk mengendalikan vektor adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), yang berfokus pada pencegahan dan pemberantasan jentik nyamuk di tempat-tempat berkembang biaknya.

PSN bertujuan untuk menghentikan penyebaran virus dengue dengan menanggulangi sarang nyamuk secara langsung. Salah satu cara yang populer untuk melakukan ini adalah dengan mengikuti langkah-langkah 3M Plus, yang meliputi menguras tempat penampungan air, menutup wadah yang bisa menampung air hujan, dan memanfaatkan kembali barang-barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya jentik nyamuk. Selain itu, ada pula sejumlah upaya tambahan yang bisa dilakukan untuk mengurangi jumlah vektor nyamuk, seperti mengenakan kelambu saat tidur, memelihara ikan pemakan jentik di tempat-tempat penampungan air, serta memperbaiki saluran dan talang air yang rusak. Penting juga untuk menjaga pencahayaan dan ventilasi yang baik di dalam rumah untuk mencegah lingkungan yang lembab, yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Selain itu, menaburkan bubuk abate pada tempat penampungan air serta mengganti air pada vas bunga atau tempat minum burung secara rutin setiap minggu juga dapat membantu mengurangi potensi berkembangnya nyamuk. Semua langkah ini, jika dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dapat secara signifikan menurunkan risiko penularan penyakit DBD di lingkungan sekitar.

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih tetap menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat, meskipun penyakit ini bukanlah penyakit yang baru. Setiap tahunnya, banyak kasus DBD yang terus dilaporkan di berbagai wilayah, menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian yang ada belum sepenuhnya efektif. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi lonjakan kasus DBD adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), yang memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Partisipasi ini sangat penting, karena keberhasilan PSN bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi tempat-tempat yang dapat menjadi sarang nyamuk pembawa virus dengue. Di Kota Bandar Lampung, Kecamatan Rajabasa saat ini mencatatkan jumlah kasus DBD tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat tingginya angka kasus DBD yang dapat berisiko besar terhadap kesehatan masyarakat di daerah tersebut. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan tingginya kasus DBD di Kecamatan Rajabasa adalah kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam melaksanakan langkah-langkah PSN. Perilaku masyarakat yang tidak konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti tidak menguras tempat penampungan air atau membiarkan wadah-wadah yang bisa menampung air hujan menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk, berkontribusi besar terhadap tingginya angka penularan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan upaya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat di Kecamatan Rajabasa mengenai pentingnya peran mereka dalam pencegahan DBD, serta mengajak mereka untuk lebih disiplin dalam melaksanakan langkah-langkah PSN demi mengurangi angka kasus dan melindungi kesehatan bersama. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek predisposisi faktor terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN).

## B. Metodologi Penelitian .

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan bulan November tahun 2023 di wilayah Kecamatan Rajabasa. Populasi merupakan seluruh keluarga yang bertempat tinggal di Kecamatan Rajabasa berjumlah 10.101 keluarga. Sampel berjumlah 91 keluarga yang dipilih menggunakan *proportional simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Distribusi Frekuensi Perilaku PSN, Pengetahuan dan Sikap

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku PSN, Pengetahuan dan Sikap

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	<b>Perilaku PSN</b>		
	Dilakukan	8	8,8
	Tidak Dilakukan	83	91
	<b>Jumlah</b>	<b>91</b>	<b>100.0</b>
2	<b>Pengetahuan</b>		
	Baik	13	14,2
	Kurang Baik	78	85.8
	<b>Jumlah</b>	<b>91</b>	<b>100.0</b>
3	<b>Sikap</b>		
	Positif	11	12,0
	Negatif	80	88,0
	<b>Jumlah</b>	<b>91</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 91 responden, mayoritas responden tidak

melakukan PSN berjumlah 83 responden (91%) dengan mayoritas memiliki pengetahuan kurang baik berjumlah 78 responden (85,8%) dengan mayoritas sikap negatif berjumlah 80 responden (88,0%).

### Hubungan Pengetahuan dan Perilaku PSN

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan dan Perilaku PSN**

Pengetahuan	Perilaku PSN				Total		P value
	Dilakukan		Tidak Dilakukan				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	4	30,8	9	69,2	13	100	0,013
Kurang Baik	4	5,1	74	94,9	78	100	
Jumlah	8	8,8	83	91,2	91	100	

Berdasarkan Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan pengetahuan baik, terdapat 9 responden (69,2%) yang tidak melakukan PSN. Adapun dari 78 responden dengan pengetahuan kurang baik, terdapat 74 responden (94,9%) yang tidak melakukan PSN. Hasil uji statistik, Chi Square diperoleh nilai kemaknaan  $p = 0,013 (<0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku PSN.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulfa (2021) yang melakukan penelitian terkait perilaku PSN. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku PSN.

Merujuk hasil penelitian, ada hubungan pengetahuan dengan perilaku PSN disebabkan terdapat 94,9% responden memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan seseorang sering kali dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut dalam menyerap, memahami, dan menerapkan berbagai pesan kesehatan, terutama dalam upaya pencegahan dan pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti* yang menjadi penyebab utama penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Pendidikan yang lebih tinggi memberi seseorang kemampuan untuk lebih kritis dan analitis, sehingga mereka lebih mampu menyaring informasi yang diterima dan mengambil keputusan yang lebih tepat. Sebagai contoh, seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung dapat mengidentifikasi potensi masalah kesehatan dengan lebih baik dan akan berusaha mencari solusi secara rasional dan efektif. Selain itu, individu yang berpendidikan tinggi lebih cenderung mengutamakan tindakan preventif atau pencegahan, karena mereka lebih sadar akan pentingnya upaya-upaya pencegahan penyakit. Mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah kesehatan, termasuk cara-cara untuk mencegah penyebaran penyakit seperti DBD. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga seringkali memiliki status kesehatan yang lebih baik, karena mereka lebih paham tentang pentingnya menjaga kesehatan, pola hidup sehat, serta cara-cara mencegah penyakit sebelum terjadi. Oleh karena itu, pendidikan yang lebih tinggi memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, kesadaran, dan kualitas hidup seseorang dalam hal kesehatan. Namun, meskipun pengetahuan yang baik sangat penting, itu saja tidak cukup untuk menjamin sikap dan tindakan positif dari seseorang. Ada faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya perilaku preventif, seperti sarana dan prasarana yang tersedia serta faktor pendukung lainnya. Misalnya, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang cara mengurangi sarang nyamuk, mereka mungkin tidak dapat melaksanakan tindakan pencegahan tersebut jika tidak ada fasilitas yang mendukung, seperti akses mudah untuk membersihkan tempat penampungan air atau alat untuk membasmi nyamuk. Oleh karena itu, penguatan aspek pengetahuan harus diimbangi dengan penyediaan sarana yang memadai dan lingkungan yang mendukung agar tindakan preventif dapat terlaksana dengan efektif.

## Hubungan Sikap dan Perilaku PSN

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Sikap dan Perilaku PSN

Sikap	Perilaku PSN				Total		P value
	Dilakukan		Tidak Dilakukan				
	n	%	n	%	n	%	
Positif	4	36,4	7	63,6	11	100	0,007
Negatif	4	5,0	76	95,0	80	100	
Jumlah	8	8,8	83	91,2	91	100	

Berdasarkan Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa dari 11 responden dengan sikap positif, terdapat 9 responden (69,2%) yang tidak melakukan PSN. Adapun dari 80 responden dengan sikap negatif, terdapat 76 responden (95,0%) yang tidak melakukan PSN. Hasil uji statistik, Chi Square diperoleh nilai kemaknaan  $p = 0,007 (<0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku PSN.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan sikap dengan pemberantasan sarang nyamuk. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan pemberantasan sarang nyamuk.

Merujuk hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki sikap negatif artinya memiliki pandangan yang kurang mendukung terkait perilaku PSN. Sikap bukanlah suatu reaksi terbuka atau tindakan yang langsung terlihat, melainkan lebih kepada predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam suatu situasi. Dengan kata lain, sikap mencerminkan pandangan atau perasaan internal seseorang terhadap suatu hal, yang belum tentu langsung diikuti dengan tindakan konkret. Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa sikap dan perilaku bukanlah hal yang sama, dan perilaku seseorang tidak selalu mencerminkan sikap yang dimilikinya. Sering kali, individu dapat menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan sikap atau pandangan yang sebenarnya mereka pegang. Misalnya, seseorang mungkin memiliki sikap yang sangat positif terhadap pencegahan penyakit, tetapi tidak selalu bertindak sesuai dengan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun seseorang menyadari pentingnya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) dan memiliki sikap positif terhadap upaya pemberantasan nyamuk, sikap tersebut tidak selalu tercermin dalam tindakannya. Masyarakat mungkin tahu bahwa menguras tempat penampungan air atau menutup wadah-wadah yang dapat menampung air adalah cara yang efektif untuk mencegah berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*, tetapi pada kenyataannya mereka mungkin tidak melakukannya secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun sikap positif terhadap pencegahan DBD ada, selama sikap tersebut tidak diterjemahkan menjadi tindakan nyata, tidak akan ada perubahan signifikan yang terjadi dalam pengendalian penyakit tersebut. Oleh karena itu, meskipun masyarakat memiliki sikap yang mendukung pencegahan DBD, belum tentu sikap tersebut diikuti dengan tindakan yang efektif. Tindakan masyarakat dalam pencegahan DBD bisa saja bertentangan dengan sikap mereka, yang mengindikasikan bahwa perubahan perilaku memerlukan lebih dari sekadar penanaman sikap positif. Faktor-faktor seperti keterbatasan pengetahuan, akses terhadap sarana dan prasarana yang memadai, atau bahkan kebiasaan sehari-hari yang sudah tertanam dalam masyarakat bisa menjadi hambatan bagi tindakan preventif yang sesuai dengan sikap positif yang dimiliki. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan mendalam dalam merubah sikap dan perilaku masyarakat agar dapat mencegah penyebaran DBD dengan lebih efektif.

### D. Penutup .

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku PSN. Disarankan bagi petugas kesehatan untuk meneruskan penyuluhan intensif mengenai PSN sebagai upaya

pencegahan DBD baik yang dilakukan secara langsung dengan alat bantu seperti gambar, flipchart, atau video sehingga masyarakat lebih tertarik dan paham maupun secara tidak langsung melalui stiker, baliho, dan leaflet

**Daftar Pustaka .**

- Adinda, N., Sihombing, E, R. (2022). *Hubungan Antara Karakteristik Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Bogor*. Carolus Journal of Nursing. Vol 5. No. 1.
- Kemendes RI. (2024). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Balitbang Kemendes RI.
- Kurniawan, W., Agustini, A. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue*. Jurnal Health Sains
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Puspita, F, D., APrianti., Muthoharoh, N, A., Permatasari, I., Azalia, J, L. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Dbd Di Puskesmas Rowosari Kota Semarang*. Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional.
- Zulfa, A, A., Martini., Udijno, A., Hestningsih, R., Jayanti,, S. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Daerah Endemis Tinggi Kota Semarang*. Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat. Vol 1. No. 2.